

UPAYA MENTRADISIKAN KITAB *GUNDUL (TURĀTH)* SEBAGAI WARISAN ULAMA NUSANTARA MELALUI METODE PEMBIMBINGAN DI PONDOK MODERN DARUL HIKMAH, TULUNGAGUNG

Misbakhul Khaer

Universitas Muhammadiyah Tulungagung
mkhaer19@gmail.com

Abstract

The orientation of pesantren education should be projected to shape people having a high awareness that the characteristics of Islamic teachings are Syumuli (holistic). So the products are also expected to have sufficient capability to meet the challenges and demands of life anytime and anywhere. Based on this premise, Darul Hikmah as the only modernity-based institution in Tulungagung Regency tried to do tajdid (renewal) in its education system by adopting two traditions of the Salaf pesantren; recitation of the bandongan and sorogan system. This tradition is considered as the wealth and excellence of traditional pesantren which aims to produce prospective scholars who are able to take part in the community and able to respond to religious issues. Therefore, it is necessary for the writer to conduct a research as well as guidance to find out the extent of the Darul Hikmah Islamic Boarding School Institute in implementing the two traditions and how the results of the application are. The temporary results of this guidance are satisfactory. This was proven by the enthusiasm of the students and students who never tired to continue to follow this program. From the institution also strongly supports this guidance program so that it includes it as an extra-curricular activity that must be tested at the time of graduation of students. In addition, the institution also added more classical books to be used as reference material and comparison for the books being studied. Although there are a number of things that hamper our program, such as the different abilities of students in capturing the guidance of the learning of the yellow book, the lack of habituation to the study of the yellow book, and others. We hope this program will continue to develop even better, and have a positive effect so that it can improve the achievements of the students and enrich their Islamic knowledge.

Keyword: Darul Hikmah, Salaf Pesantren, Bandongan, Sorogan

Abstrak

Orientasi pendidikan pesantren seharusnya diproyeksikan untuk membentuk manusia memiliki kesadaran tinggi bahwa karakteristik ajaran islam itu bersifat *Syumuli* (menyeluruh). Maka produk-produknya pun diharapkan memiliki kapabilitas memadai untuk menjawab tantangan dan tuntutan hidup kapan pun dan di mana pun. Berpijak pada premis ini maka Darul Hikmah sebagai satu-satunya lembaga berbasis modernitas di Kabupaten Tulungagung mencoba melakukan *tajdid* (pembaharuan) dalam sistem pendidikannya dengan mengadopsi dua tradisi pesantren salaf; pengajian sistem *bandongan* dan *sorogan*. Tradisi ini dianggap sebagai kekayaan dan keunggulan pesantren tradisional yang bertujuan melahirkan calon-calon ulama yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat dan mampu merespons persoalan-persoalan keagamaan. Oleh karena itu, kiranya penulis perlu melakukan sebuah penelitian sekaligus pembimbingan untuk mengetahui sejauh mana Lembaga Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam menerapkan kedua tradisi tersebut dan bagaimana hasil dari penerapan tersebut. Adapun hasil sementara dari bimbingan ini cukup memuaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias para santriwan dan santriwati yang tak pernah lelah untuk terus mengikuti program ini. Dari pihak lembaga juga sangat mendukung program pembimbingan ini sehingga memasukkannya sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang harus diujikan pada saat kelulusan santri. Selain itu pihak lembaga juga menambah koleksi kitab-kitab klasik lebih banyak lagi sebagai bahan rujukan dan pembeding dari kitab yang sedang dikaji. Meskipun ada beberapa hal yang menjadi kendala program kami, seperti kemampuan santri yang berbeda-beda dalam menangkap pembimbingan pembelajaran kitab kuning, kurangnya pembiasaan pengajian kitab kuning, dan lain-lain. Kami berharap program ini akan terus berkembang lebih baik lagi, dan berefek positif sehingga dapat meningkatkan prestasi para santri dan memperkaya wawasan pengetahuan keislaman mereka.

Kata Kunci: Darul Hikmah, Pesantren Salaf, Bandongan, Sorogan

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas menonjol dari sebuah pesantren adalah kajian kitab kuning, yang nota bene merupakan warisan luhur dari para ulama saleh. Sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan harta benda, akan tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu. Maka kitab kuning inilah warisan turun temurun yang sangat berharga bagi seorang muslim, terutama bagi para santri. Namun kondisi sekarang, warisan berharga ini mulai kurang mendapatkan perhatian dan di beberapa pondok bukan lagi menjadi kegiatan yang prioritas, sehingga jejak ilmu yang bersumber dari beberapa kitab kuning atau kitab klasik ini tidak berbekas dan bisa jadi malah terputus.

Pepatah Arab yang masyhur mengatakan, “Pemuda masa sekarang adalah pemimpin di masa yang akan datang.” Santri adalah pemuda, namun teramat disayangkan jika keunggulan para santri dalam bidang literatur klasik masih jauh dari standar yang diharapkan. Banyak di antara mereka yang hanya mampu membaca teks arab berharakat, namun tidak mampu ketika tidak ada harakatnya. Banyak di antara mereka yang hanya mampu menganalisa teks arab ketika di samping atau di bawahnya terdapat terjemahnya, sementara ketika gundul atau kosong dari terjamah mereka kelabakan tak mampu memahaminya. Quran dan hadis adalah dua sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Dan ketika merujuk kepada keduanya yang asli semuanya berbahasa arab. Sehingga banyak di antara mereka yang dihadapkan dengan masalah-masalah keagamaan di tengah masyarakat, jawaban mereka mengambang dan tidak menyentuh pada titik persoalan. Memahami teks arab dengan benar merupakan kunci untuk membuka pintu ijtihad yang selalu terbuka.

Khazanah keilmuan islam dari para ulama nasional dan internasional mutlak dibutuhkan oleh para santri di zaman modern ini. Ia menjadi bekal hidup para santri tatkala kelak pulang dan terjun di tengah-tengah masyarakat serta berhadapan langsung dengan masyarakat dalam menangani problematika kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis. Santri zaman *now* dituntut untuk bisa merespons berbagai macam tantangan, baik tantangan yang berdimensi keagamaan maupun kemajuan materi, duniawi maupun ukhrawi. Menurut Dr. Sutrisno yang mengkritisi pemikiran Fazlur Rahman mengatakan bahwa sebagian lulusan pesantren tidak dapat merespons kehidupan di dunia dengan baik, maka tujuan pendidikan pesantren perlu ditunjukkan untuk mencapai kebahagiaan baik di akhirat maupun di dunia¹.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka satu-satunya pesantren modern di Tulungagung ini berupaya mengubah orientasinya dengan mengembangkan ilmu-ilmu tradisional selain tetap melestarikan ilmu-ilmu modern (umum) yang sudah berjalan terlebih dahulu kurang lebih 19 tahun dari semenjak berdirinya pada tanggal 02 Juli 1991² hingga sekarang. Perpaduan dua kurikulum yang telah termanifestasi dalam sebuah sistem pendidikan KMI (Kuliyatul Mu'allimin Al Islamiyah) inilah yang diharapkan oleh lembaga dapat melahirkan generasi-generasi yang mumpuni di bidang keagamaan, kritis, dan peka terhadap kebutuhan masyarakat.

AWAL KEGIATAN PEMBIMBINGAN

Kegiatan pembimbingan ini difokuskan pada satu tingkat pendidikan saja, yakni kelas tiga Aliyah atau kelas 12 Pondok Moderen Darul Hikmah. Kelas 12 ini merupakan jenjang pendidikan paling akhir yang ditempuh oleh para santriwan dan santriwati di pondok. Artinya, mereka sebentar lagi akan lulus dan akan berkiprah di tengah masyarakat, kecuali mereka yang berniat melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu Perguruan Tinggi. Tujuan pemfokusan ini adalah agar saya sebagai peneliti sekaligus pembimbing bisa mengetahui seberapa banyak respons di antara mereka yang sedang menempuh pendidikan di masa

¹ Dr. Sutrisno, M.Ag., *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Hal. 78, 2006, Kota Kembang, Yogyakarta.

² <http://www.pondokmoderndarulhikmah.id/k-m-i/> (diakses pada tanggal: 15-02-2020)

akhir-akhir sekolah formal mereka, terhadap pengkajian kitab kuning. Mengingat ada sebagian masyarakat yang mengukur kesuksesan seorang santri dilihat dari apakah dia mampu membaca dan memahami kitab ataukah tidak.

Adapun metode pembimbingan ini dilaksanakan dengan cara terjun langsung di tengah-tengah para santri dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu: pendekatan klasikal dan pendekatan personal. Pendekatan klasikal yang diejawantahkan dalam bentuk pengajian *Bendongan*, santri hanya bisa mendengarkan, menyimak, dan kemudian memahami substansi kitab, sehingga santri terkesan lebih pasif dan tidak ada dinamika. Di sini kami tak ubahnya seperti seorang penceramah dan penerjemah, sehingga memerlukan energy lebih, karena dituntut untuk bisa memahamkan apa yang telah mereka dengar dan mereka simak.

Muhammad Najib³ menyarankan beberapa pengetahuan, sebagai bekal yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah, di antaranya adalah:

1. Penguasaan dan pengetahuan yang luas mengenai kosa kata bahasa.
2. Mengetahui secara mendalam mengenai kaidah-kaidah kebahasaan (Nahwu dan Sharaf).
3. Pengetahuan yang luas tentang berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sastra, sejarah, kimia, geografi, kedokteran, dan ilmu-ilmu lainnya.

Di sisi lain pembimbing harus memiliki kecakapan dalam mengolah dan mengemas kata agar berkualitas dan menarik sehingga menambah semangat santri dalam menekuni kajian kitab kuning. Dalam dunia pesantren pendekatan klasikal sudah mengakar dan masih banyak diterapkan di beberapa pondok salaf (tradisional) hingga saat ini. Kesuksesan pendekatan ini telah melahirkan beberapa ulama besar, khususnya ulama nusantara dan menghantarkan mereka berkiprah di tengah masyarakat.

Berbeda dengan pendekatan personal yang diejawantahkan dalam bentuk pengajian *Sorogan*, pembimbing bisa dengan leluasa mendampingi sekaligus membimbing secara langsung kepada salah seorang santri. Dan dengan pendekatan ini, para santri lebih terbuka untuk menyampaikan problematika yang selama ini dihadapi terkait dengan pengkajian kitab kuning. Mereka dituntut bersikap aktif dan kritis. Santri satu persatu sesuai gilirannya ikut andil mengambil bagian dalam membaca dan memahami isi kandungan kitab. Ketika santri mengalami kesulitan dalam memahami susunan kalimat, baik dari segi strukturnya maupun dari segi kontennya, maka ia bisa menanyakan langsung kepada guru pembimbingnya. Akan tetapi dalam hal ini, guru pembimbing tidak serta merta langsung menjawab atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh santri, ia akan memberikan kesempatan kepada santri untuk lebih fokus dan berfikir kritis, sembari memberikan pancingan-pancingan yang bisa membuat santri pada akhirnya akan menemukan jawabannya sendiri.

Metode ini mirip dengan apa yang diungkapkan Muhammad Karim yang mengusung ide Pendidikan Kritis Transformatif. Dia mengatakan bahwa peserta didik, dalam hal ini adalah santri sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri⁴. Dengan demikian posisi guru pembimbing di sini hanya sebagai fasilitator dan pendorong saja.

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah, sebagai katalisator dunia kepesantrenan, khususnya di kota Tulungagung saat ini sedang mencoba menghidupkan dan menggiatkan kegiatan tradisi saleh tersebut yang bersumber dari para salafussaleh. Meskipun berlabel pondok modern, tapi ia berupaya menembus dunia pesantren model salaf yang lebih dominan pengkajian kitabnya.

³ Dr. Izzuddin Muhammad Najib, *Asas At Tarjamah*, hal. 8, cet. V, 2005, Maktabah Ibnu Sina, Cairo-Mesir

⁴ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*. hal. 86, Cet. I, 2009, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta

PELATIHAN DAN SOSIALISASI KEGIATAN

Sebagai pembekalan awal, kami mengadakan semacam pelatihan atau workshop yang sengaja kami adakan secara internal dan dilaksanakan di lingkungan pesantren saja. Hal ini kami lakukan sebagai wujud sosialisasi, dukungan, sekaligus partisipasi dari para guru dan santri demi kelancaran dan kesuksesan kegiatan pengabdian ini. Di pondok modern Darul Hikmah, pengajian klasik dengan sistem *bandongan* dan *sorogan* ini relative masih baru, kurang lebih baru berjalan dua tahun, sehingga masih berproses dan terus berupaya mencari format yang tepat agar bisa diterima di lingkungan pesantren yang ber -back ground- dan ber -mind set- modern.

Ternyata untuk menghasilkan sistem yang tepat guna dan tepat sasaran butuh sinergi antara guru dan santri. Kerjasama dan keakraban yang terjalin antara seorang guru atau ustadz membangkitkan anak didik untuk mewujudkan cita-cita seorang santri secara maksimal. Oleh karena itu, guru di pondok modern Darul Hikmah dituntut bukan hanya sebagai seorang pendidik atau pengajar saja, tapi lebih dari itu guru adalah orang tua, pembimbing, pelatih, dan sekaligus penasihat bagi para santrinya. Para wali santri ketika mendaftarkan anaknya pasti menaruh harapan besar terhadap gurunya agar anaknya berhasil. Untuk menunjang keberhasilan anak didik, menurut Dr. E. Mulyasa, mengatakan bahwa salah satu posisi guru adalah fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya⁵.

Guru dan santri mendapatkan pembekalan awal tentang bagaimana memahami dan menganalisa teks arab gundul secara sistematis. Pada prinsipnya untuk memahami teks kitab kuning berbahasa Arab, tidak jauh berbeda dengan memahami sebuah teks bahasa apa pun yang bukan bahasa kita. Namun dalam hal ini untuk para santri di pondok Modern Darul Hikmah kami anggap sudah pernah mempelajari ilmu alat (Nahwu dan Sharaf). Karena memang mereka adalah para santri yang duduk di kelas tiga aliyah, dengan demikian mereka pasti sudah pernah mempelajari Ilmu Nahwu dan Sharaf. Inilah beberapa langkah dan metode yang kami sampaikan pada saat pembekalan awal tentang bagaimana memahami teks Arab gundul/kitab kuning:

Pertama, yang harus kita lakukan adalah fokus (tarkiz) dan bersungguh-sungguh. Karena kebaikan apa pun tanpa ada kesungguhan maka hasilnya adalah lelah dan sia-sia. “Man jadda wajada, barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.”

Kedua, menyampaikan petunjuk teoritis dan gambaran umum tentang apa dan bagaimana memahami kitab kuning, serta menjelaskan tentang urgensi memahami kitab kuning bagi kaum muslim, terlebih lagi para santri.

Ketiga, menjelaskan tentang pedoman umum tentang bagaimana cara memahami kitab kuning, apa saja strateginya dan juga langkah-langkahnya.

Ketiga, pedoman praktis dan taktis, dengan turun ke lapangan langsung untuk membimbing para santriwan dan santriwati sesuai jadwal yang telah disepakati.

UPAYA MEMPERBAHARUI METODE PEMBIMBINGAN

Memperbaharui sesuatu adalah bagian dari keniscayaan. Mushthafa Al Ghulayain dalam kitabnya, *Izhzhatunnasyi'in* berkata, “Ibarat tubuh seseorang, ketika tidak ada sel-sel baru yang tumbuh menggantikan sel-sel yang mati, maka cepat atau lambat ia akan mati. Begitu pun dengan spiritualitas umat, ia harus selalu diperbaharui mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman.”⁶ Santri adalah salah satu asset berharga yang kelak akan mewarnai kehidupan bermasyarakat. Sementara bekal utama untuk

⁵ Menjadi Guru Profesional, Dr. E. Mulyasa, hal. 36, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006

⁶ Musthafa Al Ghulayain, *Izhzhatunnasyi'in*, hal. 65, tt, Maktabah Raja Mura, Pekalongan

terjun di tengah masyarakat adalah ilmu agama yang telah diwariskan oleh para ulama melalui karya-karya monumentalnya, atau yang kita kenal dengan kitab-kitab turats. Di antara para ulama yang mampu menulis kitab-kitab berbahasa Arab adalah⁷ Kyai Ihsan dari Jampes, Kediri, Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ma'shum, Kyai Nawawi Al Bantani, Kyai Mahfudz At Tarmasi, dan masih banyak lagi para ulama yang berasal dari luar pulau Jawa. terutama kitab-kitab berbahasa Arab dari para ulama tanah air, seperti . Program ini menjadi *in-put* positif bagi para santri sehingga sebagai *out-put* nya di kemudian hari akan menghasilkan lulusan yang berkwalitas dan berdedikasi tinggi, serta menjadi ulama yang mandiri dan kritis. Pada umumnya pondok-pondok salaf mengkajinya dengan dua sistem, yang pertama sistem *bandongan* atau *wetonan*, yang kedua sistem *sorogan*. Perbedaan keduanya adalah inisiatif ngaji *bandongan* berasal dari sang kyai, mulai dari tempat, waktu, dan jenis kitab semua ditentukan olehnya. Sementara untuk inisiatif ngaji *sorogan* biasanya berasal dari santri, ia meminta kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu⁸.

Sistem pertama menitik beratkan pada kepasifan para santri, sehingga mereka hanya dituntut mendengar, menyimak, dan memahami penjelasan dari sang pembimbing, baik yang berkaitan dengan substansi kitab, maupun yang berkaitan dengan gramatikal. Adapun sistem kedua lebih memprioritaskan keaktifan santri, sehingga para santri dituntut untuk belajar terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran ini. Karena di situ mereka akan langsung praktek membaca, memahami sekaligus menganalisa kandungan (content analysis) kitab yang sedang dipelajari bersama.

Kitab Turats atau di dunia pesantren terkenal dengan kitab gundul memiliki berbagai varian tema. Pada umumnya terbagi menjadi dua, pertama tema keagamaan seperti kitab-kitab bidang fikih, tafsir, tasawuf, akidah, hadits, dan tarikh, Sedangkan yang kedua tema non keagamaan, seperti kitab-kitab tentang ilmu alat (Nahwu dan Shorof), dan kitab-kitab bahasa (linguistik), serta ilmu-ilmu balaghah. Kami menyeleksi kitab-kitab tersebut tentunya dengan melihat tingkat kemampuan santri dan juga kebutuhan santri di masa sekarang dan yang akan datang.

Belajar secara kolektif dan bersama-sama (jama'i) model *bandongan* akan menumbuhkan semangat tersendiri bagi para santri. Selain merasa nyaman, mereka juga membaaur menjadi satu tanpa ada sekat antara yang sudah mampu dan belum mampu dalam mengkaji sebuah kitab, sehingga rasa kepercayaan diri masing-masing pun menjadi tumbuh. Dalam sistem ini seharusnya interaksi antara guru dan murid juga terbangun secara lebih efektif. Itulah sisi positif dari sebuah bimbingan belajar yang dilaksanakan secara kolektif. Sistem pembelajaran seperti ini di dunia pesantren dikenal dengan istilah *bandongan* atau *wetonan*.

Zamakhshari Dhofier menggambarkan bahwa sistem *bandongan* adalah di mana sekelompok murid/santri berjumlah kurang lebih 5 sampai 500 mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab)⁹. Adapun santri mendengarkan dan memperhatikan kitab yang sedang dikaji gurunya dengan teliti dan terkadang santri membuat catatan-catatan sendiri yang dianggap penting.

Akan tetapi, meskipun demikian, metode tersebut masih banyak memiliki sisi kelemahan dan sisi negatifnya. Di antaranya, banyak santri yang kurang fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru pembimbingnya. Juga tidak jarang dari mereka yang luput dari pengawasan sehingga mereka asyik berdiskusi sendiri dengan teman yang berada di sebelah kanan atau kirinya. Oleh karena itu, dengan tanpa menghilangkan karakteristiknya metode ini kiranya perlu diperbaharui dengan mengubah tataran

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 30, Dian Rakyat, Jakarta

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik* hal. 31

⁹ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 28. Cet VI, 1994, LP3ES, Jakarta

praktisnya, komunikasi yang semula satu arah diubah menjadi dua arah. Sehingga menjadi sebuah metode kolektif-kooperatif. Menurut Agus Suprijono, pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran¹⁰. Yang dimaksud kerja sama di sini adalah kerja sama yang terjalin antara guru/ustadz dan santri atau antar sesama santri.

Metode pengajian kolektif selanjutnya adalah metode *sorogan*. Metode ini merupakan metode pembelajaran ala pesantren yang memang telah didapatkan secara turun temurun dari para pendahulunya. Metode *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketataatan, dan disiplin pribadi dari murid (santri)¹¹. Berkaitan dengan karakteristik metode *sorogan*, Endang Turmudzi menambahkan, “*Sorogan* diberikan kepada siapa saja yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih detil tentang berbagai masalah yang dibahas dalam sebuah kitab¹². Biasanya *sorogan* hanya dihadiri oleh sekelompok kecil, yang terdiri dari dua hingga lima santri saja.

Hanya saja, dalam prakteknya kami memodifikasi metode ini sehingga membuat mereka lebih santai, lebih menikmati, dan lebih antusias. Di dalam metode ini, kami membuat semacam *halaqah* (lingkaran kajian keilmuan) terbatas, sehingga kami lebih mudah mengarahkan mereka dengan mewajibkan kepada masing-masing santri untuk membaca kitab sekaligus memahami konten kitab sesuai gilirannya. Terkadang kami memberikan umpan kepada mereka untuk dikaji lebih dalam. Dan sesekali menyelingi metode pembelajaran tersebut dengan beberapa *joke* dan mengetengahkan cerita atau fenomena up to date yang berkaitan dengan materi yang sedang dikaji. Sehingga suasana pun menjadi semakin hidup, dinamis, dan kekinian.

PROGRAM MENGHIDUPKAN DAN MEMBUMIKAN KITAB KUNING DI PONDOK MODERN DARUL HIKMAH

Program ini sebagai tindak lanjut dari program pelatihan dan sosialisasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Modern Darul Hikmah. Program ini mirip dengan orientasi membumikan nilai-nilai Al Quran dalam kehidupan sehari-hari di salah satu pondok pesantren *tahfidzul qur'an* Ibnu Abbas di Klaten¹³, lalu program ini menjelma menjadi sebuah program unggulan hingga akhirnya menjadi bagian dari karakteristik pondok tersebut. Maka dengan program menghidupkan dan membumikan kitab kuning ini, kami berharap kegiatan belajar mengajar kitab kuning akan menjadi kegiatan prioritas di pondok yang notabene berbasis modern. Kehadiran kitab kuning ini merupakan nilai tambah bagi pondok modern yang biasanya identik dengan anti pengajaran kitab-kitab klasik.

Program ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terlebih dahulu terhadap kitab kuning di dalam diri tiap santri, sebelum program ini masuk menjadi bagian dari kurikulum sekolah diniyah pondok yang bersifat wajib. Program ini diawali dengan sosialisasi melalui pemasangan banner dan penempelan poster di sudut-sudut pondok dan tempat-tempat strategis lainnya. Beberapa banner dan poster berisi pesan-pesan edukatif dengan desain menarik yang tertancap di beberapa sudut pondok ikut mewarnai suasana pondok sehingga diharapkan akan menambah semangat santri untuk mengaji kitab kuning dengan lebih giat lagi.

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, hal. 54, 2009, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

¹¹ Zamakhsyari Dhofier...hal. 28

¹² Dr. Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, hal. 36. Cet. II, 2004, LKiS, Yogyakarta

¹³ <https://new.ibnu-abbas.com/2018/03/05/pedoman-tahfiz-pptq-ibnu-abbas-klaten/> (diakses pada tanggal: 20-03-3030)

Adapun dengan para pengurus, kami bekerja sama dengan mereka dalam hal perkembangan metode pembelajaran yang akan kami terapkan sesuai kultur pondok dan sesuai jadwal yang sudah berjalan selama ini. Tidak semua kultur pesantren dapat menerima kegiatan pembelajaran kitab kuning ini, karena dianggap kuno dan sudah tidak relevan lagi di era digital saat ini. Bahkan ada yang menganggap bahwa pendidikan yang dihasilkan dari pesantren juga melahirkan pemikiran yang konservatif dan tidak menciptakan pola pikir yang progresif dan yang siap menerima perubahan¹⁴. Nurcholish Madjid menambahkan, “Kurangnya kemampuan pesantren dalam meresponi dan mengimbangi perkembangan zaman, ditambah faktor-faktor lain yang beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk ‘lebur’ dan mewarnai kehidupan modern.¹⁵” Namun Pondok Modern Darul Hikmah, mengapresiasi tinggi tradisi keilmuan pesantren yang sudah pernah ada sejak zaman pra kolonial hingga sekarang.

Beberapa pondok pesantren yang kuat tradisi pengkajian kitab kuningnya selama ini masih didominasi oleh pondok-pondok salaf, seperti pondok Tremas, Lirboyo, Tebu ireng, Sarang, dan pondok-pondok salaf lainnya di tanah nusantara. Oleh karena itu, jika warisan salafussaleh yang berharga ini bisa menembus pondok-pondok pesantren modern, maka menurut pendapat penulis justru pesantren tersebut akan semakin berkualitas (al jaudah), terintegrasi (mutakamil), dan holistik (syumuli), karena memadukan dua unsur; klasik dan kekikinan. Sistem lama yang masih bagus kita jaga dan sistem baru yang lebih bagus kita adopsi. Sebagaimana prinsip Ahlussunnah Wal Jama’ah yang khas milik organisasi Nahdhatul Ulama¹⁶:

المحافظة علي القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح

“Melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik.” Prinsip ini menjadi pegangan NU dalam merespons segala sesuatu yang baru dan belum pernah muncul sebelumnya.

HAMBATAN YANG DIHADAPI

Munculnya hambatan atau kendala dalam program apa pun merupakan sebuah keniscayaan dan kenyataan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya, paling tidak meminimalisirnya. Tentunya hambatan ini jika tidak dicarikan solusinya akan mengganggu kelancaran dan target program pembimbingan kami. Pada prinsipnya kegiatan pembimbingan ini menurut hemat kami sudah berjalan lancar. Para santri terlihat semangat, disiplin dan on-time ketika jam pembimbingan tiba. Walaupun masih ada beberapa santri yang mengabaikan waktu berharga ini karena masih terbentur dengan berbagai urusan, baik urusan pribadi maupun urusan pondok.

Maka dari itu kami mengidentifikasi hambatan tersebut ke dalam dua jenis, yang pertama adalah hambatan internal dan yang kedua adalah hambatan eksternal. Berikut kami jabarkan mengenai beberapa hambatan yang sering kami temui saat program pembimbingan ini berlangsung:

Hambatan Internal

Yang dimaksud dengan hambatan internal di sini adalah hambatan yang muncul dan bersumber dari para santri itu sendiri. Seperti tingkat kemampuan santri yang berbeda-beda dalam menangkap pembimbingan pembelajaran kitab kuning ini. Hal tersebut didukung dengan latar belakang pendidikan santri yang heterogen sebelum memasuki dunia pesantren. Mereka ada yang berasal dari pendidikan

¹⁴ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Globalisasi*, hal. 111, cet. I, 2008, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik....* hal. 7

¹⁶ Lajnah Ta’lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, hal. 665, cet. III, 2007, Khalista, Surabaya

umum murni seperti SMP dan juga ada beberapa santri yang berasal dari MTS dan sebagian yang lain ada yang sudah pernah belajar di pesantren. Keberagaman inilah yang membuat kami harus memilah dan memilih santri mana yang memang harus dibimbing secara lebih intensif. Sehingga tidak menghambat para santri lain yang memang sudah memiliki bacaan dan penguasaan ilmu alat yang sudah cukup memadai.

Hambatan internal selanjutnya adalah masih minimnya pembiasaan santri mengkaji kitab kuning. Ada benarnya juga adagium yang mengatakan bahwa seseorang bisa karena terbiasa. Kita tahu bahwa pembahasan dalam kitab kuning hampir 50 persen isinya adalah pengulang-ulangan materi. Atau setidaknya materi intinya sama, hanya saja di kitab lain sang pengarang kitab terkadang berkeinginan untuk menjelaskan lebih detail, atau yang kita kenal dengan kitab *syarah* (komentar), atau Jenis kitab *Hasyiyah* yang mengomentari atas komentar terhadap *matan* (teks yang lebih tua/asli)¹⁷ seperti dalam beberapa literatur kitab-kitab fikih, tauhid, atau hadis. Atau dikaji ulang oleh seorang ulama dengan sistem *ta'liq* (catatan). Hal ini bisa jadi karena porsi waktu yang diberikan kepada santri untuk mengkaji sebuah kitab kurang memadai, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah.

Selain itu, di pesantren mana pun kita mesti dihadapkan dengan penyakit 'nakal' yang secara tradisi biasa dilakukan oleh para santri. Penyakit yang melekat di dunia pesantren ini acap kali disebut dengan penyakit (mbeling). Mbeling adalah istilah jawa yang mengacu pada kenakalan¹⁸ perilaku seseorang, maksudnya adalah kenakalan santri yang tidak sampai pada tingkat melanggar syariat Islam. Kenakalan yang dilakukan santri biasanya sebatas pada ketidak taatannya pada seperangkat aturan yang dibuat oleh pesantren setempat. Misalkan keluar area pondok pada saat waktu shalat berjamaah tiba, pura-pura sakit, meminjam sandal teman tanpa izin, merokok, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Penyakit ini jika tidak segera diatasi dengan tegas oleh pihak pengurus, maka bisa berefek buruk dan bisa mempengaruhi santri lainnya, sehingga santri yang tadinya taat lambat laun berani melanggar aturan yang dibuat oleh pondok.

Hambatan Eksternal

Adapun hambatan eksternal yang kami maksud adalah hambatan yang bukan bersumber dari pribadi santri. Bisa jadi dari lembaga di mana para santri menimba ilmu atau bisa jadi dari luar lembaga pesantren, seperti lingkungan sekitar pesantren, kondisi keluarga, kurikulum sekolah, dan lain-lain.

Diketahui bahwa status program pembelajaran kitab kuning adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler santri yang tidak akan diujikan dan tidak pula menjadi syarat kelulusan. Jadi kegiatan ini tidak masuk dalam kurikulum sekolah yang ada di pesantren modern Darul Hikmah. Dengan demikian akan mengakibatkan para santri kurang memiliki kesadaran diri (self interest) untuk mengkaji kitab kuning dan bahkan cenderung menyepelkan. Padahal untuk mengkaji sebuah kitab gundul, dengan target bisa menguasai dan memahaminya sangat membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang reliabel. Karena itu untuk bisa melewati target tersebut, santri dituntut terlebih dahulu menguasai 'ilmu alat' (gramatika bahasa Arab), yang terdiri dari dua ilmu, yakni Nahwu (Sintak) dan Sharaf (Morfologi). Jadi ketika kita sedang mempelajari dan mengkaji kitab kuning, maka secara tidak langsung kita juga sedang belajar ilmu Nahwu, Sharaf, dan memperkaya kosa kata (mufradat). Maka dengan tidak masuknya program pembelajaran ini di dalam kurikulum sekolah, kami sebagai pembimbing sulit untuk mengukur keberhasilan para santri dalam menguasai dan memahami kitab kuning.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hal. 141, cet. I, 1995, Mizan, Bandung

¹⁸ <https://kbbi.web.id/mbeling> (diakses pada tanggal: 02-04-2020)

Keterlibatan guru atau ustadz, bahkan pengasuh (pimpinan pesantren/kyai) secara langsung dalam mendidik juga menjadi faktor pendorong utama yang memotivasi santri dalam rangka mempelajari kitab kuning. Menurut Zubaidi bahwa perhatian dan rasa kasih sayang Kyai merupakan wujud tanggung jawab yang diamanatkan wali kepada dirinya. Di mata santri, Kyai diibaratkan tokoh yang diidolaknya sekaligus orang tuanya, sehingga pengawasan atau pengendalian ini bisa berjalan secara efektif¹⁹. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan berhasil, jika ia mampu menghantarkan anak didiknya atau santrinya hingga berhasil meraih target dan tujuannya.

PENUTUP

Peran dan sumbangsih pesantren dari dulu hingga sekarang dalam rangka memajukan bangsa dan negara sangatlah besar, terutama di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Pesantren selain menjadi *center of knowledge* (pusat ilmu pengetahuan) juga menjadi *agent of social development* (agen pengembangan masyarakat). Hal tersebut bisa dilihat dari para alumninya yang tersebar di seluruh tanah air. Mereka secara faktual memiliki kemampuan, kecakapan, dan keahlian untuk menjawab tantangan zaman.

Transformasi pesantren dengan cara mengkombinasikan antara sistem tradisional dan modern telah membawa kesuksesan alumninya, bukan hanya sukses dalam urusan langgar, madrasah, dan masjid saja, tapi sukses juga di luar itu. Maka sekarang bukan hal aneh lagi ketika kita melihat ada alumni yang berkecimpung di dunia politik, informasi dan teknologi, seni dan budaya, di sektor pemerintahan, pertanian, perikanan, perindustrian, dan lain sebagainya. Barangkali itulah yang diharapkan oleh pesantren modern Darul Hikmah, Tulungagung yang terus dinamis mengikuti perubahan dan tuntutan zaman, tanpa mengenyampingkan lima corak kekhasan pesantren: santri, kyai, masjid, asrama, dan kitab kuning.

Tujuan utama didirikannya sistem pendidikan berbasis asrama atau pesantren adalah untuk melahirkan para ulama. Maka dari itu, tidak mungkin sebuah lembaga pendidikan agama, meskipun modern melepaskan diri dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning warisan ulama salafussaleh yang berisi tentang nahwu-shorof, tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang ilmu keagamaan lainnya. Karena semua itu akan menjadi bekal bagi seorang ulama, yang notabene menjadi pewaris para nabi. Begitu juga dengan ilmu umum (non agama), seperti ilmu eksak, antropologi, kedokteran, humaniora, dan lain-lainnya. Seorang peserta didik, termasuk santri dituntut untuk mempelajarinya. Karena ilmu-ilmu tersebut juga dibutuhkan di masa sekarang. Islam pernah mengalami kejayaannya, karena pada saat itu telah terintegrasi antara ilmu agama dan non agama, tidak mendikotomikan antara keduanya. Sehingga kita pernah memiliki Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Jazari, Ibnu Khaldun, Ibnu Batuta, Ibnu Firnas, mereka adalah para ulama, cendekiawan, sekaigus teknokrat.

Adapun hasil sementara program pembelajaran kitab kuning Pondok Modern Darul Hikmah cukup memuaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias para santriwan dan santriwati yang tak pernah lelah untuk terus mengikuti program ini. Dari pihak lembaga juga sangat mendukung program pembimbingan ini sehingga memasukkannya sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang harus diujikan pada saat kelulusan santri. Selain itu pihak lembaga juga menambah koleksi kitab-kitab klasik lebih banyak lagi sebagai bahan rujukan dan pembanding dari kitab yang sedang dikaji. Kami berharap program ini akan terus berkembang lebih baik lagi, dan berefek positif sehingga dapat meningkatkan prestasi para santri dan memperkaya wawasan pengetahuan keislaman mereka. Di antara capaian sementara yang sudah didapatkan adalah:

¹⁹ Zubaidi, M.Ag., *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Hal. 160, Cet I, 2005, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

1. Memasukkan kurikulum pembelajaran kitab kuning di setiap tingkat sekolah, baik sekolah regular pondok maupun diniyah pondok.
2. Mengalokasikan waktu satu minggu sekali selama kurang lebih dua jam untuk membahas permasalahan fikih aktual di kelas masing-masing dengan beristinbath dari kitab-kitab klasik dan kontemporer.
3. Mewajibkan santri mengunjungi perpustakaan pondok minimal satu minggu sekali, untuk memperkaya khazanah keilmuan dan keislaman santri.
4. Mewajibkan setiap santri membuat semacam ringkasan atau resensi dari kitab gundul yang sudah pernah mereka baca (per bab atau per tema).
5. Mewajibkan santri untuk ikut mengaji kitab gundul dengan sistem *bendongan/wetonan* yang diselenggarakan oleh pondok bekerja sama dengan tim pembimbing pembelajaran kitab kuning.

Beberapa santri yang telah mendapatkan bimbingan dan sungguh-sungguh serta istikomah mengikuti program tersebut memiliki peninggkatan di bidang kemampuan membaca kitab ‘gundul’ dan ketajaman analisis kitab yang akurat. Ini merupakan prestasi tersendiri di lembaga yang notabene berbasis modern, di mana menurut Fikri AR²⁰ bahwa tradisi mengaji di pondok modern sudah jarang dijumpai. Sehingga hal tersebut bisa jadi akan mengakibatkan santri kurang mampu menguasai ilmu alat (nahwu-shorof) dan kurang mampu pula menganalisis konten (content analysis).

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas, kali ini sedang mencoba melakukan penetrasi ke kitab-kitab kuning, untuk dikaji secara mendalam seperti yang sudah ditradisikan oleh pondok-pondok salaf, melalui program pembimbingan pembelajaran kitab kuning. Dan program ini menemukan beberapa kendala dan hambatan sebagaimana yang telah penulis sampaikan di bab sebelumnya, maka sebagai pembimbing mencoba menawarkan saran dan solusi sebagai berikut:

1. Perlu ada keterlibatan yang lebih intens lagi dari para pengasuh dan guru untuk mendukung kesuksesan program pembimbingan pembelajaran kitab kuning/gundul
2. Membuka seluas-luasnya jam kunjung perpustakaan dan memperbanyak literature-literature kitab kuning
3. Sering diadakan kompetisi antar kelas atau antar pesantren guna meningkatkan minat belajar memahami dan menguasai kitab kuning.
4. Membuat formulasi metode-metode pembelajaran kitab kuning yang lebih inovatif dan kreatif guna menghilangkan kejenuhan para santri.
5. Adanya sinergi dari pengasuh, asatidz, dan wali santri dalam rangka mensukseskan program.

DAFTAR PUSTAKA

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006)

<http://www.pondokmoderndarulhikmah.id/k-m-i/>

Muhammad Najib, Izzuddin, *Asas At Tarjamah* (Cairo-Mesir: Maktabah Ibnu Sina, 2005)

Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)

Al Ghulayain, Musthafa, *Izhhatunnasyi'in*, (Pekalongan: Maktabah Raja Murah)

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat)

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

²⁰ <https://geotimes.co.id/opini/alquran-kitab-kuning-dan-pesantren/> (diakses pada tanggal: 01-04-2020)

Suprijono, Agus, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)

<https://new.ibnu-abbas.com/2018/03/05/pedoman-tahfiz-pptq-ibnu-abbas-klaten/>

Soyomukti, Nurani, *Pendidikan Berspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*, (Surabaya: Khalista, 2007)

Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995)

<https://kbbi.web.id/mbeling>

Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

<https://geotimes.co.id/opini/alquran-kitab-kuning-dan-pesantren/>